

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

PELATIHAN *LIFE SKILL* SENI MUSIK UNTUK MENINGKATKAN TARAF HIDUP ANAK JALANAN DI SANGGAR ALANG-ALANG SURABAYA

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Zumrohtulfarikha1@yahoo.com

Abstrak

Life Skill adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. *Life skill* yang diberikan diharapkan anak jalanan ini bisa memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya di kota besar, termasuk untuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang selayaknya. Adanya pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk penyaluran bakat anak jalanan. Penelitian ini membahas tentang pelatihan *life skill* seni musik untuk meningkatkan taraf hidup anak jalanan. Sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian peneliti menentukan fokus penelitian sebagai berikut , (1) Bagaimana pelaksanaan pelatihan *life skill* anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya dan (2) Bagaimana taraf hidup anak jalanan setelah mengikuti pelatihan *life skill* di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data yang meliputi koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi data. Didukung dengan keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependibilitas, konfirmabilitas, transferabilitas.

Hasil penelitian di Sanggar Alang-alang Surabaya pada pelaksanaan pelatihan *life skill* seni musik berjalan dengan efektif hal itu dapat dilihat dari aspek antara lain : perekrutan warga belajar, kurikulum pelatihan, bahan ajar, sumber belajar, tempat belajar, evaluasi dan diperkuat dengan hasil wawancara dan dokumentasi pada setiap kegiatan. Selain itu hasil menunjukkan bahwa pelatihan *life skill* seni musik untuk meningkatkan taraf hidup anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya. Dengan indikator : Mampu hidup di kota besar, memiliki skill, memiliki daya tahan, memiliki etika.

Kata kunci: Pelatihan Life skill Seni Musik, Taraf Hidup

TRAINING LIFE SKILL ART MUSIC TO IMPROVE THE LIVES STREET CHILDREN IN SANGGAR REEDS SURABAYA

ABSTRACT **Zumrohtul Farikha**

Life skills are skills that are owned by someone so brave and willing to face all the problems of life with active and proactive in order to resolve it. Basic life skill given street children can solve problems that it faces life in big cities, including to find or create jobs for those who do not continue their education proper. The existence of education and training as a form of channeling talents of street children. This study discusses the art of musical life skill training to improve the lives of street children. In accordance with the themes discussed in the study investigators determine the focus of the study as follows, (1) How the implementation of life skills training street children in Studio Alang-alang Surabaya and (2) How does the standard of living after the street children life skills training in studio Alang-alang Surabaya.

This study used a qualitative approach. By using the method of data collection interviews, interviews, observation and documentation. And using data analysis techniques that include data collection, data reduction, data display and data verification. Supported by the validity of the data using the credibility, dependibilitas, confirmability, transferability.

Results of research in Alang-alang Surabaya on implementing life skills training musical art work effectively it can be seen from aspects such as: recruitment of learning, training curriculum, teaching materials, learning resources, a place to learn, evaluation and reinforced by the results of interviews and documentation on each activity. Also, results showed that the art of music life skill training to improve the lives of street children in Alang-alang Surabaya. With indicators: Capable of living in big cities, have the skill, has durability, have ethics.

Keywords: Training Life Skill Art Music , Living Standard

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang bercukupan akan menunjang kesejahteraan masyarakat Indonesia, akan tetapi kemiskinan menyebabkan tingkat pendidikan di Indonesia menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat pada realitas yang ada saat ini, masih banyak anak muda termasuk anak jalanan yang tidak bisa menyelesaikan pendidikannya dikarenakan keterbatasan biaya, sehingga banyak anak-anak yang mencari pekerjaan sampingan dengan menjadi pengamen, anak jalanan atau bahkan berjualan koran.

Anak merupakan makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan di dalamnya. Anak merupakan generasi penerus bangsa, masa depan bangsa ini ada pada mereka. Karena itu, sudah seharusnya kesejahteraan mereka diperhatikan. Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi yang sedang berlangsung. Anak-anak sering menjadi korban pertama dan menderita, serta terhambat proses tumbuh kembang mereka secara tidak wajar karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak.

Sebagaimana diketahui berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan tidak hanya dapat dilaksanakan di dalam lingkup sekolah saja tetapi dapat juga dilaksanakan di luar sekolah (Pendidikan Luar Sekolah) yang mempunyai jangkauan makro semakin besar. Lebih-lebih dengan batas pendidikan seumur hidup (Sugiyono,dkk,2010:38).

Dari tahun ke tahun bertambahnya masalah sosial di Indonesia semakin bertambah khususnya dikota-kota besar, seperti halnya anak jalanan, pengemis, pengamen, pemulung, asongan, dan lain sebagainya. Dalam menyikapi permasalahan ini pemerintah dihadapkan dengan banyak kendala seperti pengemis setelah di bersihkan mereka kembali meminta-minta lagi dan anak jalanan yang di lindungi oleh preman. Sebelumnya semula anak jalanan mempunyai *image* buruk, kotor, tersisih, dan termaginalkan harus berubah menjadi anak yang berguna. Dalam hal ini anak jalanan semakin banyak jumlahnya dan seharusnya tertampung dengan baik. Dipenuhi hak-haknya seperti halnya anak-anak lain dan diberdayakan agar anak dapat berguna di tengah-tengah masyarakat. Sebagai dampak dari situasi yang lemah ekonomi dan urbanisasi yang berlebih dikota

besar muncul banyak anak jalanan, pengamen, pemulung dll dan perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan warga sekitar, itu merupakan salah satu masalah sosial yang membutuhkan pemecahan segera oleh pemerintah.

Berdasarkan data populasi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, jumlah anak jalanan di Jawa Timur pada tahun 2007 adalah 9.848 jiwa. Tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 8.252 jiwa. Sedangkan tahun 2009, jumlah anak jalanan penurunan menjadi 5.394 jiwa. Tahun 2010 jumlah anak jalanan mengalami sedikit penurunan yaitu 5.324 jiwa, dan ditahun 2011 jumlah anak jalanan mengalami kenaikan lagi menjadi 5.799 jiwa. Data jumlah anak jalanan tersebut adalah data lima tahun terakhir dan menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan masih mengalami kenaikan dan penurunan.

Hal ini terbukti dari semakin maraknya permasalahan yang ditemukan mengenai anak-anak seperti kurangnya perhatian akan pendidikan dan kesehatan, meningkatnya kasus kekerasan, diskriminasi, pekerja anak, anak jalanan dan lain-lain dimana dalam kondisi seperti ini anak-anak dijadikan sebagai korban. Kondisi seperti ini memicu untuk timbulnya fenomena anak-anak jalanan di berbagai daerah termasuk di Surabaya. Banyak kebijakan yang menertibkan anak jalanan setelah mereka muncul atau turun ke jalanan bukan membuat kebijakan yang seharusnya mencegah mereka turun ke jalanan.

Hal-hal seperti ini perlu ditekankan untuk mengurangi volume anak yang turun ke jalanan. Keberadaan anak jalanan selalu dihubung-hubungkan dengan hal negatif seperti membuat kumuh, berandalan, dan lain-lain. Seringkali masyarakat menganggap anak yang berpakaian kumuh, terlihat gembel dan kotor atau anak-anak yang mengamen dan berjualan di jalanan dan tempat umum merupakan sampah masyarakat. Fenomena ini pemerintah berpikir untuk mengatasi masalah anak jalanan. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan dimana kebijakan tersebut diharapkan dapat menekan angka anak jalanan yang ada.

Masalah pengangguran yang tidak terelakkan karena kondisi ekonomi tidak stabil timbul masalah-masalah sosial diantaranya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pemutusan hubungan kerja (PHK) dan sebagainya. Kondisi ini semakin terpuruk dengan terjadinya bencana alam dan konflik sosial. Semuanya berakibat buruk pada nasib anak, banyak anak menjadi yatim, yatim piatu, korban penelantaran, korban kekerasan, korban eksploitasi anak di bidang ekonomi dan bahkan menjadi korban pelecehan seksual terhadap anak perempuan, sodomi dan masih banyak perlakuan salah lainnya yang menimpa pada anak-anak.

Sesuai dengan *life skill* anak jalanan diberikan keterampilan yang berfungsi membawa maksud tertentu bagi setiap anggota masyarakat kepada sistem dalam masyarakatnya dan akibat yang dihasilkan terhadap orang lain. kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2003 : 6).

Life skill yang diberikan diharapkan anak jalanan ini bisa memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya di kota besar, termasuk untuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang selayaknya..

Selama mengikuti pelatihan *life skill* di Sanggar Alang-Alang Surabaya anak jalanan mendapatkan pembekalan dalam meningkatkan potensi dan keterampilan yang mereka miliki. Hal tersebut digunakan untuk beradaptasi di Surabaya. Dengan mendapatkan pelatihan *life skill* tersebut, anak jalanan akan mendapatkan keterampilan-keterampilan yang membuat mereka mandiri, dapat membiayai hidupnya dengan potensi yang dimiliki, tidak dikucilkan oleh masyarakat sekitar dengan predikat anak jalanan yang hanya membuat rusuh dan mencari masalahnya sendiri.

Keberdayaan anak jalanan akan terbentuk ketika mereka sudah mendapatkan pelatihan *life skill*. Taraf hidup anak jalanan akan meningkat dengan mudah jika anak jalanan memiliki keberdayaan yang salah satunya melalui pelatihan *life skill* di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

Dapat ketahui pentingnya *life skill* terhadap karir yang menunjang kesuksesan. Bahwa *life skill* sangat penting bagi karir kedepan untuk menuju kesuksesan. Kemampuan yang dimiliki memberikan motivasi terhadap keahlian yang dimiliki. Dengan adanya pelatihan *life skill* ini dapat mengangkat guna mengantisipasi akibat yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi, era pasar global dan otonomi daerah. Adanya pendidikan *life skills* dapat mengentaskan kemiskinan dan pengangguran anak jalanan yang hanya mengamen, mengemis dan asongan.

Manusia pada umumnya tumbuh dan besar melalui proses pendidikan. Pendidikan pada manusia sendiri dipelajari mulai dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan melalui cara belajar dan berlatih. Pembelajaran melalui keluarga dan sekolah tujuan untuk membentuk pribadi seseorang. Sedangkan melalui pelatihan berguna untuk mengasah keahlian tertentu yang dibutuhkan seseorang. Pelatihan termasuk dalam ranah pendidikan non formal. (Yehuda 2014:23)

Sanggar Alang-Alang Surabaya adalah lembaga swadaya masyarakat yang bersifat sosial. Salah satu lembaga yang menampung anak jalanan untuk diberikan pelatihan *life skill*. Untuk memberi pelatihan *life skill* di Sanggar Alang-Alang Surabaya memberikan bekal bermain musik, seni tari, seni teater dan tinju. Dengan pelatihan tersebut anak jalanan mengalami peningkatan kemampuannya.

Sehingga dalam menghadapi kerasnya Kota Surabaya, anak jalanan sudah memiliki bekal dan strategi dalam bertahan hidup. Disini peneliti mengambil sampel pelatihan *life skill*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan *life skill* anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya?
2. Bagaimana taraf hidup anak jalanan setelah mengikuti pelatihan *life skill* di Sanggar Alang-Alang Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan *life skill* anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya.
2. Mendeskripsikan taraf hidup anak jalanan setelah mengikuti pelatihan *life skill* di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Life Skill*

Menurut Edwin B. Flippo dalam Kamil (2010:3) mengemukakan bahwa : "*Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*" (pelatihan adalah tindakan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melaksanakan pekerjaan tertentu).

Michael J. Jucius dalam Kamil (2010:3) mengemukakan : "*The term training is use here to indicate any process bay wich the aptitudes, skills, and abilities of employes to perform specipic jobs are in creased*" (istilah latihan yang dipergunakan disini adalah untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu).

Mengenai pengertian pendidikan *life skill* atau pendidikan kecakapan hidup terdapat perbedaan pendapat, namun esensinya tetap sama diantaranya sebagai berikut :

- a. Menurut Broling dalam Deбри Loria (2012:15) *life skill* adalah suatu interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang sehingga mereka dapat hidup mandiri serta dapat mengembangkan bakat dan minat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menurut Malik Fajar dalam Deбри Loria (2012:16) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team Broad Base Education depdiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan *life skill* adalah suatu proses yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang dan bakat yang dimiliki agar dapat menghadapi sesuatu problema dalam kehidupannya secara proaktif dan kreatif. kemampuan seseorang dan bakat yang dimiliki untuk dapat bertahan hidup.

B. Taraf Hidup

Taraf hidup merupakan salah satu aspek penting yang harus dilihat dalam memperbaiki kualitas hidup bangsa Indonesia. Ada yang membedakan taraf hidup bentuk primer maupun bentuk sekunder. Taraf hidup primer adalah suatu kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti alat-alat dan perabot. Menurut Suharto (2009) menyatakan bahwa dalam proses peningkatan taraf hidup akan dilihat dari tingkat kesejahteraan.

Kondisi sejahtera yaitu suatu kondisi terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Penilaian yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan atau yang disebut dengan taraf hidup masyarakat adalah terpenuhinya berbagai kebutuhan baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Taraf hidup sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan bahwa jumlah informan yang diteliti jumlahnya relatif sedikit sehingga lebih mudah untuk menggunakan pendekatan kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Alang-alang Surabaya. Nama Lembaga : Sanggar Alang-alang Surabaya Alamat Lengkap: Jln. Gunung Sari No. 24 Surabaya

C. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik atau alat pengumpulan data, sebagai pendukung dalam proses pencarian dan penggalan data penelitian. Berikut uraian tentang gambaran teknik atau alat pengumpul data yang digunakan:

1. Wawancara (*interview*)

Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013:186). Jadi *interview* atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek penelitian.

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan jenis wawancara tak berstruktur yang dilakukan secara formal atau direncanakan, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan secara informal yaitu tidak menggunakan catatan dan bentuk yang tertentu.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi dari penyelenggara, tutor, warga belajar di Sanggar Alang-alang Surabaya. Materi wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu terkait, pelayanan Sanggar Alang-alang Surabaya terhadap program Seni Musik Dapur.

2. Observasi Partisipatif

Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2011:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Tujuan utama observasi yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan mengenai suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, Sugiono (2013:321) mengungkapkan bahwa observasi partisipatif (*participative observation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. penelitian data di tempat kegiatan orang-orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dengan observasi akan memberikan gambar nyata mengenai pembelajaran seni musik di Sanggar Alang-alang Surabaya. Observasi yang akan dilakukan yaitu mengamati *life skill* anak jalanan pada pelatihan seni musik, berpartisipasi dalam kegiatan, dan lebih mengakrabkan diri pada warga belajar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah jika di bandingkan dengan metode-metode pengumpulan data lainnya. (Riyanto 2007:91)

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

Metode dokumentasi itu sendiri adalah metode pengambilan data dengan cara mengambil bahan dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen atau arsip yang sudah ada dan berkaitan dengan pembelajaran seni musik anak jalanan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum terjun lapangan sampai selesai lapangan yang dilakukan dengan cara seksama dan teliti. Mills dan Huberman (dalam Riyanto, 2007: 31) Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data kualitatif adalah:

1. Reduksi Data

Dalam Riyanto (2007:55), reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

2. Display Data

Penelitian kualitatif dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Milles dan Huberman (dalam Riyanto 2007:33) display data merupakan proses menampilkan data secara sedewrhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar mengambil kesimpulan yang tepat.

3. Verifikasi dan Simpulan

Peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir simpulan-simpulan tersebut harus di cek kembali atau di identifikasi pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti untuk selanjutnya dibuat simpulan yang sesungguhnya.

a)

E. Kriteria Keabsahan Data

Data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya. Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi. Metode ini berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi

1. Kreadibilitas

Data dan informasi yang dikumpulkan harus mengandung nilai kebenaran yang berarti bahwa hasil penelitian kualitatif harus dapat dipercaya. Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi. Metode ini berarti mengecek dan

membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah kriteria untuk penelitian kualitatif apakah proses penelitian bermutu atau tidak (Riyanto, 2007:33). Penelitian kualitatif, uji kdependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadapkeseluruhan proses penelitian.

3. Konfirmabilitas

Moleong (2013:325) mengungkapkan konfirmabilitas adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penelusuran dan pelacakan catatan data lapangan dan koherensinya dalam interpretasi serta simpulan hasil penelitian yang dihasilkan auditor. untuk memenuhi hal tersebut perlu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti hasil rekaman, hasil analisis data dan catatan tentang proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

a) Warga Belajar

Pengangguran yang menyebabkan munculnya anak jalanan di Kota Surabaya adalah karena kurangnya bahan pekerjaan yang seiring dengan peningkatan penduduk. Pelatihan *life skill* seni musik untuk anak jalanan di adakan pada Tahun 1999. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan dari warga belajar yang mengikuti pelatihan seni musik yaitu seni musik dapur. Warga belajar yang berjumlah 6 orang, seluruhnya dari anak jalanan.

Dari data di atas peneliti mengadakan wawancara dengan Siti, Adi, Imron, Wijayanto, Dito, Dimas. Karena mereka sudah tidak kembali ke jalanan.

b) Perekrutan Anak Jalanan Sebagai Warga Belajar Di Sanggar Alang-alang Surabaya

Perekrutan anak jalanan untuk mengikuti pembelajaran pelatihan *life skill* seni musik adalah dengan melihat bakat mereka dalam bidang seni musik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada mereka untuk memainkan alat musik apapun yang mereka sukai. Jika diamati pengelola Sanggar Alang-alang Surabaya, Didit Hape dan anak-anak tersebut sangat terampil dalam memainkan alat musik dan sangat enak didengarkan.

c) Profil Warga Belajar

Jumlah warga belajar sebanyak 10 anak. Anak jalanan bertempat tinggal sekitar

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

Terminal Joyoboyo Surabaya dan rata-rata yang mengikuti pelatihan bertetangga. Anak jalanan berusia 13 tahun sampai 16 tahun dan berpendidikan SMP. Anak jalanan mengikuti pelatihan dengan bekal alat musik yang biasanya di pakai untuk mengamen dan ada juga yang dari Sanggar Alang-alang Surabaya.

d) Tutor

Perekrutan tutor pelatihan *life skill* seni musik Sanggar Alang-alang dilakukan oleh pendiri dan pengelola Sanggar Alang-alang Surabaya yaitu Om Didit. Om Didit memilih mas samsul untuk menghandel pelatihan musik di Sanggar Alang-alang. Karena Om Didit melihat Mas Samsul mempunyai bakat yang bisa dituangkan pada anak-anak pelatihan musik Sanggar Alang-alang Surabaya.

e) Kurikulum Pelatihan Musik

Kurikulum seni musik dibagi menjadi 2 pelajaran, yaitu umum dan praktik. Mata pelajaran umum meliputi estetika dan etika, pengenalan jenis-jenis alat musik, pengenalan rangka-rangka musik, dasar-dasar cara menggunakan alat musik, cara merawat alat musik, menghafal not-not lagu. Dalam setiap materi diatas masih terbagi secara rinci kegiatan yang dilakukan disetiap pertemuan.

f) Sumber Belajar

Life skill seni musik ditujukan untuk anak jalanan oleh Sanggar Alang-alang Surabaya mempunyai dua sumber belajar yaitu buku dan tutor. Mbak Nurul selaku sekretaris Sanggar Alang-alang Surabaya menjelaskan sekaligus menunjukkan buku yang dulu dipakai sebagai bahan ajar saat pelatihan berlangsung.

g) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di Sanggar Alang-Alang Surabaya adalah berupa alat-alat musik yang digunakan diantaranya angklung sebanyak 4 set (angklung bandung dan angklung banyuwangi) fungsinya untuk antara lain untuk sarana menerima tamu, untuk hiburan, pengiring upacara ritual dan untuk pengiring tarian.

Alat-alat musik dapur terdiri dari perkusi, yang biasanya digunakan sebagai pengiring dalam suatu permainan musik, balera yang berfungsi sebagai melodi, tong yang berfungsi sebagai pengganti bass, galon bekas, jimbe, kaleng bekas, panci yang digunakan untuk mengisi dan menambah nada pada musik dapur. Ada juga sendok yang digunakan sebagai pemukul balera, wajan, panci dan kaleng bekas. Ada juga alat musik band diantaranya gitar, bass, drum, bongo, ukulele, dan simbal.

h) Tempat Belajar

Tempat yang digunakan dalam pelatihan musik di Sanggar Alang-alang Surabaya berada di jln. Gayungsari no.24 Surabaya. Luas bangunan

keseluruhan yaitu kurang lebih 150 dengan panjang kurang lebih 10 meter dan lebar kurang lebih 15 meter. Ruangan yang di pakai untuk kegiatan pelatihan musik yaitu ruangan depan serbaguna. Biasanya digunakan untuk proses pembelajaran. Ruangan ini dengan luasnya kurang lebih 4 x 6 meter ini berbentuk persegi panjang yang lumayan luas dan dapat menampung aak negeri melakukan kegiatan di Sanggar Alang-alang Surabaya.

Tempat belajar lainnya yang dimiliki Sanggar Alang-Alng Surabaya adalah ruangan penyimpanan alat-alat musik yang berukuran 3 x 4 meter. Ruang tamu sekaligus penyimpanan berbagai penghargaan yang di dapat oleh anak negeri Sanggar Alang-alang seluas 3 x 4 meter. Selain itu ada ruangan komputer untuk tempat anak negeri mempelajari teknologi informatika yaitu berukuran 2,5 x 4 meter. Ada tempat istirahat seluas 3 x 4 meter.

i) Waktu dan Jadwal Belajar

Waktu dan jadwal belajar warga belajar pelatihan musik dapur setiap hari selasa sore dan kamis sore pukul 16.00-18.00. Warga belajar sebelumnya sepakat dengan pendapat warga belajar yang lain dan tutor. Warga belajar tidak keberatan dengan di adakan pada hari selasa dan kamis, kebetulan warga belajar tidak mengganggu sekolah, belajar dan bekerja. Jika tutor berhalangan dapat diganti hari dan warga belajar juga dan sudah di setuju ganti hari selanjutnya.

j) Dana

Untuk melaksanakan semua kegiatan di Sanggar Alang-alang Surabaya berasal dari uang kas LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang di dapat dari uang pribadi Didit Hape di tambah dengan hasil penjualan hasil karya yang di buat oleh anak negeri Sanggar Alang-alang Surabaya. Dana juga dari para donatur antara lain dari suatu komunitas, para peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri dan para dermawan. Para donatur yang banyak memberikan bantuan tidak hanya berupa uang tetapi berupa kebutuhan warga belajar.

k) Ragi Belajar

Ragi belajar merupakan rangsangan yang dibutuhkan warga belajar agar mampu mengikuti kegiatan pelatihan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ragi belajar yang diberikan Sanggar Alang-alang kepada warga belajar berupa uang stimultan yang di dapat dari hasil tampil di berbagai acara.

PENUTUP

A. Simpulan

Pelatihan *life skill* seni musik bagi anak jalanan sudah berjalan secara instruktur sesuai dengan pembelajaran. Pendidikan non formal artian dapat

Pelatihan *Life Skill* Seni Musik Untuk Meningkatkan Taraf Hidup Anak Jalanan Di Sanggar Alang-alang Surabaya

memenuhi komponen-komponen pendidikan non formal yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain sehingga warga belajar dapat menerapkan kemampuan bermusik serta memiliki kompetensi bermain musik yang dapat mengaktualisasikannya diantara mereka untuk memenuhi undangan tampil diberbagai kesempatan dalam sebuah acara musik dan sekaligus dapat menjadi mata pencaharian mereka yang memperoleh penghasilan tambahan yang mengarah pada taraf hidup anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2012. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Depdiknas. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC.
- Herlianto, Yehuda. 2010. *Pemberdayaan Melalui Pelatihan Musik Untuk Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya. Tidak Diterbitkan.
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Debri Loriya. 2012. *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Tata Kecantikan Rambut Terhadap Motivasi Kewirausahaan di SKB Cerme Gresik*. Universitas Negeri Surabaya. Tidak Diterbitkan.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharto. Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya